**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Teori**
2. **Metode Tutor Sebaya**
3. **Pengertian Metode Tutor Sebaya**

Metode berasal dari bahasa *yunani* yaitu *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara). Asal makna kata tersebut dapat diambil pengertian secara sederhana yaitu, suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.

Secara umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Menurut Thoifuri, metode pengajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.[[1]](#footnote-1) Menurut Nana Sudjana dalam buku Metode dan Strategi pembelajaran, metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[[2]](#footnote-2)

11

Metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleg guru. Karenanya guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh atau digunakan oleh pendidik guna mempermudah menyampaikan materi dalam pembelajaran dan merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Tutor adalah orang yang dipilih dari murid atau orang lain, yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu murid lain dalam belajar. Kalau mereka dipilih dari murid-murid, mereka harus lebih pandai dari murid yang lainnya, sekalipun tidak selalu yang terpandai. [[3]](#footnote-3) Tutor sebaya adalah seorang murid membantu belajar murid lainnya dalam tingkat kelas yang sama.[[4]](#footnote-4)

Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikna tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan beberapa pengertian tutor sebaya diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tutor sebaya merupakan metode belajar yang digunakan oleh guru dengan memanfaatkan seseorang atau beberapa siswa yang lebih paham dan bijak untuk dijadikan tutor dalam kelompok belajar sebagai pemateri serta membimbing temannya sendiri guna membantu kesulitan dalam belajar, dengan tutor sebaya diharapkan siswa dapat lebih tertarik untuk belajar bersama karena tidak ada rasa canggung atau rasa takut untuk bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami.

Sawali menyatakan bahwa tutor sebaya adalah siswa di kelas tertentu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggoatanya yang memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar. Dengan menggunakan metode tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu untuk mempelajari materi ajar dengan baik.[[6]](#footnote-6)

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebtuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerjasama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibanding guru, dikarenakan peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.[[7]](#footnote-7)

Istilah *peer tutoring* atau tutor teman sejawat terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Peserta didik yang ditugaskan menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan berbagai macam peran sebagai guru, mediator, teman kerja, pelatih atau *role mode.* Peserta didik yang berperan sebagai tutor sejawat dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang berperan sebagai guru *(pure teacher)* dapat dilibatkan dengan penyusunan dan penyampaian informasi dan keterampilan, memberi umpan balik dan evaluasi kepada peserta didik lain yang menjadi bimbingannya.[[8]](#footnote-8)

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat menjadi narasumber bagi yang lain.[[9]](#footnote-9)

Selain itu, Sebagai pelaksana program perbaikan guru seyogianya memilih metode mengajar yang lebih sesuai bagi siswa. Seperti metode tutor sebaya *(peer teaching),* dengan menggunakan metode ini adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawan untuk melaksanakan perbaikan. Pelaksanaan program perbaikan ini disebut “tutor sebaya”,karena mereka mempunyai usia yang hampir sebaya sesamanya. [[10]](#footnote-10)

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Tutor Sebaya *(Peer Teaching)* adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi nara sumber bagi yang lain sehingga terjalin interaksi sosial antara siswa dengan siswa, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa agar mampu belajar aktif dan memahami pelajaran dengan jalan berproses mandiri sehingga diharapkan timbul minat belajar pada siswa tersebut.

1. **Penentuan Tutor**

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu siswa yang pandai. Yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut adalah :

1. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
2. Dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan
3. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
4. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.[[11]](#footnote-11)

Untuk memperoleh siswa yang memenuhi berbagai persyaratan tersebut di atas memang sukar. Akan tetapi hal ini dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan, bukan mendiagnosis.

1. **Tahapan Pembelajaran Metode Tutor Sebaya**

Tahapan pembelajaran dengan teman sejawat pada umumnya mengikuti pola sebagai berikut :

|  |
| --- |
| Guru mengidentifikasi beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada temannya di kelas yang sama untuk dijadikan tutor. Jumlah tutor sama dengan jumlah kelompok belajar yang akan dibentuk. |
|  |
| Guru melatih tutor dalam materi yang akan dipelajari oleh kelas dan menjelaskan latihan serta evaluasi yang akan dilakukan. |
|  |
| Guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas pada semua peserta didik dan memberikan kesempatan tanya-jawab. |
|  |
| Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan dan tata cara melakukan evaluasi (penilaian diri dan penilaian sejawat) |
|  |
| Tutor sejawat membantu temannya dalam mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami oleh temannya dalam satu kelompok |
|  |
| Guru mengevaluasi proses belajar. Tutor menilai hasil kerja temannya dalam satu kelompok dan membuat laporan pada guru. Peserta didik membuat penilaian diri dan penilaian teman sejawat mengikuti format yang disediakan. [[12]](#footnote-12) |

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada enam tahap pada pembelajaran tutor sebaya, yaitu guru mengidentifikasi beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik, guru melatih tutor dalam materi yang akan dipelajari, guru menjelaskan materi secara ringkas, guru memberikan tugs, tutor sejawat membantu temannya mengerjakan tugas dan memahami pelajaran, guru mengevaluasi proses belajar.

1. **Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya**

Pembelajaran teman sejawat *(peer tutor)* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Pembelajaran akan sukses jika terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama-sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kegiatan belajar kelompok lainnya. Pembelajaran *peer tutoring* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyusun kelompok belajar. Setiap kelompok beranggota 3 atau 4 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sejawat.
2. Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer teaching,* wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui penilaian sejawat *(peer assessement)* dan penilaian diri *(self assessement).*
3. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada semua peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
4. Guru memberi tugas dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor/guru.
5. Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
6. Guru, tutor, dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ada 6 langkah-langkah metode tutor sebaya yaitu, Guru menyusun kelompok belajar, Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer teaching,* Guru menjelaskan materi pelajaran dan memberi peluang tanya jawab, Guru memberi tugas, guru mengamati aktivitas belajar dan mengadakan evaluasi.

Adapun menurut Mel Silberman langkah-langkah tutor sebaya adalah sebagai berikut :

1. Bagilah kelas ke dalam sub-kelompok. Buatlah sub-kelompok sebanyak topik yang diajukan.
2. Berikan masing-masing kelompok sejumlah informasi, konsep atau keahlian untuk mengajar yang lain. Topik yang anda bagikan kepada peserta harus saling berhubungan.
3. Mintalah setiap kelompok membuat cara presentasi atau mengajarkan topiknya kepada sisa kelas. Sarankan agar menghindari ceramah atau membaca laporan. Doronglah mereka agar membuat pengalaman belajar untuk peserta didik seefektif mungkin.
4. Cobalah beberapa saran sebagai berikut :
5. Sediakan alat-alat visual
6. Kembangkan demonstrasi singkat
7. Gunakan contoh atau analogi untuk membuat poin mengajar
8. Libatkan peserta didik dalam diskusi, kuis. Menulis tugas, bermain peran, khayalan, mental atau studi kasus.
9. Boleh bertanya
10. Sebagai contoh : sebagai pengajar menugaskan mata pelajaran sosiologi untuk dikembangkan pada presentasi empat isu pokok tentang pengawetan. Empat sub-grup dibentuk dan memilih butir-butir untuk mengajar pada pembelajaran teman sebaya (peer teaching)
11. Proses pengawetan : permianan kuis betul/salah tentang pengawetan
12. Aspek fisik pengawetan : satu stimulasi aspek pengawetan
13. *Strereotipe* pengawetan : tugas tertulis yang dikerjakan oleh peserta didik tentang persepsi masyarakat.
14. Kehilangan kebebasan : satu latihan bermain peran yang melibatkan anak kecil mendiskusikan isu-isu transisi demi orang tua.
15. waktu yang cukup untuk merencanakan dan mempersiapkan (bisa di kelas atau di luar kelas). Kemudian mintalah setiap kelompok mempresentasikan pelajaran mereka. Hargailah usaha mereka.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ada 5 langkah metode tutor sebaya, membagi kelas dalam sub-kelompok, memberikan informasi, membuat cara presentasi, menyediakan alat-alat visual dan menyiapkan waktu yang cukup untuk persiapan.

1. **Kelebihan dan kelemahan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)**

**Kelebihan**

1. Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
2. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapalkannya kembali.
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan teori dalam buku Syaiful Bahri Djamarah terdapat 4 kelebihan metode tutor sebaya, yaitu tidak membuat murid canggung untuk bertanya karena di dampingi oleh temannya sendiri (tutor), memperkuat konsep yang dibahas oleh tutor, melatih diri memegang tanggung jawab dan mempererat hubungan antar sesama teman.

Penggunaan tutor dapat menguntungkan berbagai pihak, baik bagi murid yang dijadikan tutor maupun bagi murid yang lemah, dan tugas anda sebagai guru menjadi lebih ringan. Keuntungan tersebut antara lain berikut ini:

1. Memupuk rasa kerja sama dan saling membantu
2. Meningkatkan kemampuan baik bagi tutor maupun murid yang ditutori.
3. Membentuk rasa bangga pada diri anak/ orang yang menjadi tutor.
4. Menjadi teladan bagi murid dan masyarakat lainnya.
5. Bagi murid yang ditutori akan lebih mudah karena tutor akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami (bahasa anak)
6. Mengimbaskan/ manularkan kemampuan yang dimiliki tutor selama ini hanya digunakan untuk dirinya sendiri.
7. Murid-murid yang lambat dapat terbimbing secara individual.
8. Kurangnya sumber belajar di sekolah dapat teratasi dengan adanya tutor dari masyarakat.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan teori di atas terdapat 8 kelebihan metode tutor sebaya yaitu, memupuk rasa kerjasama, meningkatkan kemampuan tutor, membentuk rasa bangga, menjadi teladan, memudahkan siswa dalam memahami materi, menularkan kemampuan, terbimbing secara individual, dan kurangnya sumber belajar tertutup karena adanya tutor.

**Kelemahan** :

1. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
4. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
5. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan buku Syaiful Bahri Djamarah terdapat 5 kelemahan metode tutor sebaya, yaitu, siswa menjadi kurang serius, sulit dilakukan karena perbedaan kelamin, sukar memilih tutor, adanya kelemahan yang dimiliki tutor tersebut.

Kelemahan yang tertulis dalam buku pembelajaran kelas rangkap adalah sebagai berikut :

1. Murid yang menjadi tutor mempunyai tugas dan kewajiban sendiri yaitu belajar sebagaimana murid lainnya.
2. Apabila tutor berasal dari salah satu murid temannya maka disiplin murid hilang, mereka tidak mematuhi temannya yang menjadi tutor.
3. Sulit untuk menatar tutor karena dia harus seperti guru, mampu menguasai mata pelajaran dan menguasai teman-temannya.[[18]](#footnote-18)

Berdasarkan teori diatas ada 3 kelemahan tutor sevaya yaitu, tutor mempunyai tugas dan kewajiban sendiri, disiplin murid akan hilang dan sulitnya menatar tutor.

1. **Pembagian Tutor Sebaya**
2. Tutor dalam kelompok

Seorang tutor dapat membantu murid-murid dalam kelompok yang terdiri dari 4-8 orang. Untuk ini bisa satu tutor untuk satu kelompok atau satu tutor untuk lebih dari satu kelompok. Namun, di sini dianjurkan bahwa satu tutor untuk satu kelompok saja.

1. Tutor untuk membantu Individual.

Memanfaatkan tutor juga dapat dikatakan secara individual, misalnya anda menugaskan tutor untuk mendampingi murid yang lemah. Tugas tutor di sini, antara lain dapat membacakan materi dari buku paket, memberikan petunjuk cara mengerjakannya, dan memeriksa hasil pekerjaan murid yang lemah tadi. Untuk ini dapat dilakukan secara bervariasi, misalnya hanya beberapa murid saja yang memerlukan tutorial seperti ini, sedangkan yang lainnya tetap bekerja sebagaimana biasanya.

1. Tutor secara berpasangan

Cara lain yang dapat di lakukan adalah setiap murid yang lamban, tempat duduknya dipasangkan dengan murid yang terhitung maju. Tutorial seperti ini berlangsung setiap saat. Dengan demikian, murid yang lamban lama kelamaan akan terpacu untuk lebih giat dalam belajar.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada 3 pembagian tutor sebaya, yaitu pertama, tutor dalam kelompok, dimana tutor tersebut mendampingi satu kelompok kecil yang terdiri dari 4-8 orang. Kedua, tutor individu dimana tutor tersebut hanya bertugas mendampingi satu murid saja guna membantu kesulitan murid tersebut. Ketiga, tutor berpasangan, yaitu menempatkan murid yang kurang paham dengan murid yang lebih paham dalam satu bangku.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Susanto, hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nawawi yang dikutip dalam buku teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan pendapat Susanto, hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Nawawi, hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diperoleh dari hasil tes.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan belajar dan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh guru sebagai perancang belajar mengajar.[[21]](#footnote-21)

Menurut S. Nasution, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.[[22]](#footnote-22)

Dari kedua pendapat diatas, Nana Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar kemampuan yang dimiliki siswa setalah ia menerima pengalaman belajar, sedangkan menurut S. Nasution hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu tidak hanya sebatas pengetahuan saja tapi juga meliputi aspek yang lainnya seperti kebiasaan, sikap dll.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan sikap penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.

Anak yang berhasil dalam belajar adalah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.[[23]](#footnote-23)

Dari teori diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan dan sikap yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku setelah anak melewati kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai perolehan akhir dari apa yang mereka dapatkan dan mereka pahami setelah mendapatkan perlakuan yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. selain itu, hasil belajar juga merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

1. **Indikator Hasil Belajar**

Beberapa hal yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.[[24]](#footnote-24)

1. **Ciri-ciri Perubahan sebagai Hasil Belajar**

Menurut Ahmadi dan Supriyono, suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terjadi secara sadar

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari. Artinya individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, seseorang yang tiba-tiba memiliki sesuatu kemampuan karena dia dihipnotis itu tidak disebut sebagai hasil belajar.

1. Bersifat fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya bermanfaat ketika siswa akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

1. Bersifat aktif dan positif

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu.

1. Bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.

1. Bertujuan dan terarah

Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya, tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

1. Mencakup seluruh aspek perilaku

Perubahannya yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena itu perubahan pada satu aspek biasanya juga akan mempengaruhi perubahan pada aspek lainnya.[[25]](#footnote-25)

1. **Tipe-tipe Hasil Belajar**

Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Benyamin Bloom mengenai tujuan belajar meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Tipe hasil belajar kognitif
2. Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dari kemampuan (mengetahui tentang hal-hal khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah)
3. Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan (mampu menterjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan)
4. Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep)
5. Hasil belajar analisis akan nampak pada siswa dalam bentuk kemampuan (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi)
6. Hasil belajar sintesis akan terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
7. Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).
8. Tipe hasil belajar psikomotorik
9. Hasil belajar persepsi akan terlihar dari perbuatan (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan)
10. Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri, fisik dan mental)
11. Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan (mampu meniru contoh)
12. Hasil belajar gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan (mampun berketerampilan, berpegang pada pola)
13. Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi (berketerampilan secara lancar,luwes, supel,gesit, lincah)
14. Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)
15. Hasil belajar kreatifitas akan terlihat dari aktvitas-aktivitas (mampu menciptakan yang baru berinsisiatif.
16. Tipe hasil belajar afektif
17. Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan prilaku (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)
18. Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan prilaku (mematuhi, ikut serta aktif)
19. Hasil belajar penilaian/penentuan sikap akan terlihat dari sikap (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif, mengakui)
20. Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai)
21. Hasil belajar pembentukan pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan prilaku (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri.[[26]](#footnote-26)
22. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematik. Namun, terkadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka faktor itu juga sebagai pendukungnya. Ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Internal
   1. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah
   2. Kebutuhan Rasa Aman.

Siswa perlu bebas dari kekhawatiran, dalam arti harus adanya kasih sayang anggota keluarga dan berbagai upaya menanamkan displin belajar dalam keluarga.

* 1. Kebutuhan kemampuan

Kemampuan atau kematangan artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kemampuan pribadinya, yang memungkinkan potensi dan jasmani dan rohaninya telah matang.

* 1. Minat

Minat yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tak akan tercapai secara optimal.

1. Faktor Eksternal
2. Sekolah :

Guru, interaksi guru dan siswa, cara penyajian, pelaksanaan disiplin.

Sarana dan prasarana , seperti keadaan gedung, media pendidikan, kurikulum, waktu sekolah dan lain-lain.

Cuaca, akan sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan prestasi belajar

1. Masyarakat :

Media masa, bacaan siswa yang perlu diawasi dan diseleksi

Teman bergaul, perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul jangan berteman dengan yang buruk perangainya.

1. Kegiatan lain, perlu diawasi agar jangan mendesak anak untuk melupakan belajarnya.
2. Cara hidup lingkungan, di lingkungan yang rajib belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar tanpa disuruh oleh orang tua.
3. Keluarga
4. Cara mendidik jangan memanjakan anak supaya anak belajar bertanggung jawab.
5. Suasana keluarga, dibutuhkan suasana yang menyenangkan akrab dan penuh kasih sayang, memberi yang penuh kepada anak.
6. Pengertian orang tua, sedapat mungkin orang tua memberi bantuan kesulitan yang dipahami oleh anak disekolah.
7. Keadaan sosial ekonomi keluarga, bila memungkinkan cukuplah sarana yang diperlukan anak, sehingga anak dapat belajar dengan senang dan tenang.
8. Latar belakang budaya, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.
9. **Penilaian Keberhasilan**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut :

1. *Tes Formatif*

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

1. *Tes Subsumatif*

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

1. *Tes Sumatif*

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat *(ranking)* atau sebagai ukuran mutu sekolah.[[27]](#footnote-27)

1. **Tingkat Keberhasilan**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Istimewa / maksimal : Apabila *seluruh* bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali /optimal : Apabila *sebagian besar* (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik / minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan intruksional khusus tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

1. **Penelitian Terdahulu**

Pengaruh metode tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist di MTs Miftahul Huda Pasirnangka-Tigaraksa-Tangerang oleh Al Raji Ilyas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari nilai t tabel, yaitu t hitung sebesar 3,81 sedangkan t tabel sebesar 2,660 (3,81>2,660). Oleh sebab itu Ho yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel X kepada variabel Y ditolak, Ha yang artinya adanya pengaruh dari penggunaan metode peer tutoring (variabel x) terhadap hasil belajar siswa (variabel Y) diterima. Jadi kesimpulannya adalah penggunaan metode peer tutoring memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist.

1. **Kerangka Berfikir**

Sebuah proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya membutuhkan metode pengajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran kearah yang diinginkan dan direncanakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bergantung pada metode yang digunakan. Untuk dapat menggunakan metode yang baik, seorang pendidik harus mempunyai ide tentang pengetahuan terhadap kebaikan dan kekurangan metode tersebut.

Selain harus menguasai materi seorang pendidik juga harus dapat menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran agar tujuan yang direncanakan bisa tercapai dengan maksimal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode tutor sebaya *(peer teaching)*. Melalui metode tutor sebaya *(peer teaching)* ini diharapkan dapat memicu hasil belajar siswa, sebab dalam metode tutor sebaya (*peer teaching)* ini yang bertugas menjelaskan materi adalah teman nya sendiri, sehingga siswa tidak merasa canggung atau malu untuk bertanya dan berbagi pada temannya, dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat. Dengan menggunakan metode tutor sebaya *(peer teaching)* ini diharapkan proses serta metode yang digunakan dalam belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

Jadi, metode tutor sebaya (*peer teaching)* adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh guru dimana yang menjadi guru adalah siswa itu sendiri, sehingga siswa yang lain yang mendengarkan jadi lebih leluasa dalam belajar karena mereka tidak ada rasa malu untuk bertanya pada temannya sendiri yang sedang menjelaskan. Sedangkan Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap.

Adapun hubungan antara metode tutor sebaya *(peer teaching)* dan hasil belajar siswa adalah suatu cara belajar yang dilakukan dengan teman sendiri yang dijadikan sebagai tutor atau guru dalam belajar sehingga siswa merasa nyaman dan tidak ada rasa malu atau canggung untuk bertanya ataupun berbagi ilmu terkait materi yang sedang disampaikan. Selain itu hubungan metode tutor sebaya juga mempengaruhi hasil belajar siswa, sebab biasanya siswa lebih mengerti saat belajar dengan teman nya sendiri dibandingkan dengan guru.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat penulis gambarkan dengan skema berfikir sebagai berikut :

Variabel

Hasil Belajar

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Variabel

Metode Tutor Sebaya

1. Menumbuhkan interaksi belajar antar siswa
2. Membantu siswa yang kesulitan dalam belajar
3. Menghilangkan rasa canggung /takut untuk bertanya
4. Memicu hasil belajar siswa secara maksimal
5. **Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dari hasil penelitian yang relevan maka dapat dirumuskan pengajuan hipotesis sebagai berikut : terdapat pengaruh yang signifikan Metode Tutor Sebaya *(Peer Teaching)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

1. Anis Fauzi dan Rifyal Ahmad Lugowi, *Pembelajaran Mikro Suatu Konsep dan Aplikasi* (Jakarta : Diadit media, 2009) 74 [↑](#footnote-ref-1)
2. Eneng Musihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Serang : Haja Mandiri, 2014) 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Aria Djalil, *Pembelajaran Kelas Rangkap,* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012) 3.40 [↑](#footnote-ref-3)
4. Aria Djalil, *Pembelajaran Kelas Rangkap,* 3.45 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), h.52 [↑](#footnote-ref-5)
6. Eko Wahyuni, “Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Minat dan Kreativitas Koreografi Siswi Kelas XI Mekanik Otomotif 1 SMK NEGERI 1 Ampelgading Pemalang” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol.31 Nomor 1(Tahun 2004)*,* 20 [↑](#footnote-ref-6)
7. Niken Sholi Indrianie, “Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech terhadap Hasil Belajar Peserta didik MAN Kota Probolinggo”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, (Januari 2015), 128 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013) h.199 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007) 165 [↑](#footnote-ref-9)
10. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* 25 [↑](#footnote-ref-10)
11. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* 25 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013) 200 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* 201 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* 173 [↑](#footnote-ref-14)
15. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* 25 [↑](#footnote-ref-15)
16. Aria Djalil, *Pembelajaran Kelas Rangkap,* 3.53 [↑](#footnote-ref-16)
17. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* 27 [↑](#footnote-ref-17)
18. Aria Djalil, *Pembelajaran Kelas Rangkap,* 3.45 [↑](#footnote-ref-18)
19. Aria Djalil, *Pembelajaran Kelas Rangkap,* 3.48 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Cet.ke-1, 5 [↑](#footnote-ref-20)
21. Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam,*63 [↑](#footnote-ref-21)
22. Darwayan Syah, Supardi dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Menagajar,* Cet ke-1 (Jakarta : Diadit Media, 2009) 43 [↑](#footnote-ref-22)
23. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar , 5* [↑](#footnote-ref-23)
24. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ,* Cet ke-5 (Jakarta : PT Rineka Cipta ,2013 ) 105 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* Cet ke-3 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2016) 51 [↑](#footnote-ref-25)
26. Darwayan Syah, Supardi dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Menagajar,* Cet ke-1 (Jakarta : Diadit Media, 2009) 45 [↑](#footnote-ref-26)
27. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ,* Cet ke-5, 107 [↑](#footnote-ref-27)